

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Fikih

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar lebih sering disebut sebagai prestasi. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dsb.)¹ Sedangkan belajar, secara harfiah, adalah “berusaha (berlatih dsb.) supaya mendapat sesuatu kepandaian”.² Belajar secara istilah, para ahli banyak mengemukakan definisi. Ada yang mengemukakan bahwa belajar adalah “proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”.³ Definisi lain dari belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan.⁴ Selain itu belajar juga diartikan sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵ Definisi lain yang agak panjang menyebutkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

¹ WJS. Poerwadarminta, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 768.

² *Ibid.*, hlm. 108.

³ Sumiati dan Asra, 2008, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, hlm. 38.

⁴ Alisuf Sabri, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, hlm. 55

⁵ Muhibin Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 92-93

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶ Dari beberapa definisi belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman atau latihan dan proses berpikir.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan pula maksud dan arti dari hasil belajar, yaitu sesuatu yang terjadi atau dihasilkan akibat dari adanya proses belajar. Dalam konteks pembelajaran, hasil belajar dikenal dengan istilah prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dalam melaksanakan proses belajar. Hasil belajar tersebut bisa merupakan perubahan mental pada diri siswa, baik dalam bentuk perkembangan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁷ Hasil dalam bentuk perkembangan tiga ranah tersebut di atas merupakan hasil dari belajar atau prestasi belajar.

Prestasi belajar sebagaimana disebutkan di atas, dalam praktiknya tertuang dalam nilai raport yang diungkapkan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, guru sebaiknya melakukan penilaian tiga ranah tersebut di sela-sela proses pembelajaran agar nilai yang tertuang dalam nilai raport tidak hanya potret dari kemampuan kognitif. Dengan demikian, nilai yang teruang dalam raport benar-benar menunjukkan hasil belajar yang mencakup 3 (ranah) belajar yang harus dicapai oleh siswa.

⁶ Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Salatiga: Rineka Cipta, hlm. 2

⁷ Dimiyati dan Mujiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 6.

b. Domain Hasil Belajar

Perubahan tingkah laku akibat belajar merupakan indikator hasil belajar. Perubahan tingkah laku tersebut pada umumnya tampak pada a) kebiasaan, b) keterampilan, c) pengamatan, d) berpikir asosiatif, e) berpikir rasional dan kritis, f) sikap, g) inhibisi, h) apresiasi, dan i) tingkah laku afektif.⁸ Menurut Bloom, bentuk perubahan perilaku sebagai hasil belajar digolongkan dalam tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor.⁹ Berikut ini dijelaskan 3 (tiga) ranah belajar menurut taksonomi Bloom.

1) Domain Kognitif

Asrori menjelaskan bahwa arti kognitif intelek adalah “kemampuan untuk melaksanakan abstraksi serta berpikir logis dan tepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru”.¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa domain kognitif terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi¹¹. Namun menurut Sumiati dan Asra, setelah direvisi domain ini mencakup tujuh tingkatan, yaitu : 1) *knowledge* (pengetahuan), yang meliputi *factual knowledge*, *conceptual knowledge*, *procedural knowledge*, dan *metacognitive knowledge*,

⁸ HM. Suparta dan Herry Noer Aly, 2008, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amissco, hlm. 44.

⁹ Sumiati dan Asra, *Op. Cit.* hlm. 214.

¹⁰ Mohammad Asrori, 2008, *Psikologi Pembelajaran.*, Bandung: Wacana Prima, hlm. 47 – 48.

¹¹ Dimiyati dan Mujiono, *Op. Cit.* hlm. 26.

2) *remember* (mengingat), 3) *understand* (memahami), 4) *apply* (menerapkan), 5) *analyze* (meneliti), 6) *evaluate* (evaluasi), dan 7) *create* (menciptakan).¹²

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa domain kognitif dimulai dengan mengetahui, mengingat dan memahami suatu permasalahan sebagai dasar untuk menerapkan dan menganalisis. Baru kemudian diikuti kemampuan untuk mengevaluasi dan berkreasi.

2) Domain Afektif

Domain ini terkait dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial.¹³ Aspek afektif yang dikutip Dimyathi dan Mudjiono dari Bloom terdiri dari lima tingkatan perilaku, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Lima tingkatan perilaku tersebut adalah penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi serta pembentukan pola hidup.¹⁴ Namun Sumiati menggunakan istilah lain lain dalam menjelaskan lima tingkatan perilaku tersebut, yaitu: 1)

Kemauan Menerima (*receiving*), 2) Kemauan Menanggapi (*responding*), 3) Berkeyakinan (*valuing*), 4) Penerapan

¹² Sumiati dan Asra, *Op. Cit.* hlm. 214.

¹³ *Ibid.* hlm. 26.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

(*organizing*), dan 5) Ketekunan dan ketelitian (*characterization by a value complex*)¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa domain afektif terjadi mulai dari adanya kemauan dan rangsangan dalam diri. Kemudian diikuti dengan kemauan meresponnya dalam bentuk partisipasi aktif. Setelah itu akan tumbuh keyakinan dalam diri dari penerimaannya terhadap suatu sistem nilai yang akan dijadikannya pedoman dalam menerapkannya dalam sebuah karya. Sehingga, dengan ketekunan dan ketelitian, lambat laun akan tumbuh dalam dirinya kemampuan untuk menyelaraskan perilaku sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya.

3) Domain Psikomotorik

Domain ini berhubungan dengan keterampilan motorik. Tingkatan domain psikomotorik terdiri dari tujuh perilaku, yaitu: 1) Persepsi (*perception*), 2) Kesiapan melakukan suatu kegiatan (*set*), 3) Mekanisme (*mechanism*), 4) Respon terbimbing (*guided respons*), 5) Kemahiran (*complex overt respons*), 6) Adaptasi (*adaptation*), dan 7) Organisasi (*organizatin*)¹⁶.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar kemampuan psikomotorik berarti belajar berbagai kemampuan

¹⁵ Sumiati dan Asra, *Op. Cit.* hlm. 214 – 215.

¹⁶ *Ibid.*, 216.

gerak dimulai dengan kepekaan memilah-milah sampai kreativitas menciptakan suatu pola baru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan psikomotorik mencakup kemampuan fisik dan mental.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut bisa sesuatu yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar di sekolah atau tidak berkaitan secara langsung. Menurut para ahli, banyak hal bisa menjadi faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Secara umum, faktor tersebut dapat berupa faktor yang ada di dalam diri siswa yang belajar, bisa pula dapat berupa faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor yang ada di dalam diri siswa dikenal dengan istilah faktor intern, dan faktor yang di luar diri siswa dikenal dengan istilah faktor ekstern.

1) Faktor Intern

Yang termasuk faktor intern, menurut HM. Suparta dan Herry Noer Aly adalah faktor kemampuan, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan faktor psikis. Sedang faktor ekstern adalah proses pembelajaran. Oleh karena itu, prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh kapasitas pelajar dan kualitas pengajaran.¹⁷

¹⁷ HM. Suparta dan Herry Noer Aly, *Op. Cit.* hlm. 59.

Berbeda dengan pendapat di atas, Sumiati dan Asra mengemukakan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi belajar dalam arti perubahan perilaku yang dihasilkan, dalam tiga faktor, yaitu motivasi untuk belajar, tujuan yang hendak dicapai dan situasi yang mempengaruhi proses belajar.¹⁸

Dua pendapat di atas sekilas mengandung perbedaan yang sangat tajam. Namun apabila dicermati, pendapat yang kedua tidak banyak berbeda dengan yang pertama. Dalam pendapat yang dikemukakan oleh Sumiati dan Asra disebutkan adanya faktor situasi yang mempengaruhi proses belajar. Pada faktor ini, sebenarnya mencakup faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, baik faktor psikologis maupun fisiologis, maupun faktor yang ada di luar siswa yang mencakup proses belajar, keadaan dan situasi belajar, guru, teman, dan masih banyak lagi yang lain. Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor tersebut.

Yang dimaksud faktor intern adalah sesuatu yang berada dalam diri siswa yang belajar. Faktor ini bisa berupa kesehatan, kecakapan, minat dan motivasi.

a) Kesehatan

Keadaan jasmani mempunyai pengaruh dalam proses pembelajaran. Sumadi Suryabrata dalam *Psikologi Pendidikan* menyebutkan bahwa untuk menjaga kesehatan, asupan nutrisi

¹⁸ Sumiati dan Asra, *Op. Cit.* hlm. 59 – 61.

harus cukup, karena kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Bahkan, penyakit yang dianggap ringan seperti flu, pilek, batuk, sakit gigi, bisa mengganggu aktivitas belajar.¹⁹

b) Kecakapan

Kecakapan yang dimaksud dalam belajar adalah kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien.²⁰ Dengan kecakapan ini siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam belajar, bahkan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan lain yang terjadi dalam kehidupannya.

c) Minat

Minat adalah “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.²¹ Karena itu, minat mempunyai keterkaitan dengan konsentrasi. Yaitu “pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan”.²² Dengan demikian, belajar dengan

¹⁹ Sumadi Suryabrata, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, hlm. 235.

²⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Op. Cit.* hlm. 245.

²¹ Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, Ciputat, Logos Wacana Ilmu, hlm. 136.

²² Lukmanul Hakim, 2008, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, hlm. 38.

konsentrasi berarti belajar dengan perhatian penuh. Dan hal ini akan terjadi apabila dalam diri orang yang belajar ada minat untuk belajar. Untuk meningkatkan prestasi belajar anak, orang tua dan guru haruslah bisa menimbulkan situasi yang bisa membangkitkan minat anak untuk belajar. Orang tua yang bijaksana tentulah selalu berupaya agar minat dan semangat anak untuk belajar terus terjaga.²³

d) Motivasi

Motivasi merupakan “kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar”.²⁴ Sehingga ia menjadi syarat utama untuk melakukan suatu aktifitas, termasuk belajar. Atas dasar itu, kegiatan belajar tidak akan pernah mendapatkan hasil tanpa adanya motivasi dalam diri. Hal ini berarti, keinginan mencapai suatu keberhasilan merupakan pendorong untuk bertingkah laku atau melakukan kegiatan belajar. Karena “motivasi dapat memberikan semangat (dorongan) yang luar biasa terhadap seseorang untuk berperilaku dan dapat memberikan arah dalam belajar”.²⁵ Sehingga siswa akan melakukan suatu proses belajar betapapun beratnya jika ia mempunyai motivasi tinggi.

²³ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, 1985, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Cet. I., Yogyakarta: Kanisius, hlm. 103.

²⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Op. Cit.* hlm. 239.

²⁵ Sumiati dan Asra, *Op. Cit.* hlm. 59.

2) Faktor Ekstern

Menurut Dimiyati dan Mujiono, yang termasuk faktor ekstern, yang bisa mempengaruhi prestasi belajar adalah guru, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial dan kurikulum sekolah.²⁶

a) Guru

Dalam memandang pentingnya guru dalam meningkatkan prestasi belajar, Jamaluddin mengatakan bahwa guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang guru mereka. Hal ini disebabkan tugas guru sebagai pelaksana proses pembelajaran yang merupakan kegiatan inti dalam pendidikan dan sebagai ruh sebuah lembaga pendidikan”.²⁷

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas mengelola kelas, dan bertindak sebagai manajer. Sebagai seorang manajer guru dituntut mengelola proses pembelajaran untuk meraih tujuan berupa “tercapainya kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa terpaksa apalagi tertekan”.²⁸

²⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Op. Cit.* hlm. 248 – 253.

²⁷ Jamaluddin, 2002, *Pembelajaran Yang Efektif*, Jakarta: Depag RI, hlm. 36.

²⁸ Wina Sanjaya, 2008, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, hlm. 13.

b) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap menunjukkan kondisi pembelajaran yang baik di sebuah lembaga pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran bisa menentukan jaminan terselenggaranya pembelajaran yang baik. Bahkan, kadang hal itu akan menimbulkan masalah bagaimana mengelola sarana dan prasarana tersebut dengan baik.²⁹

Sarana pembelajaran meliputi buku-buku pelajaran, bacaan, referensi, alat-alat dan fasilitas laboratorium (praktikum), serta berbagai media pembelajaran yang lain. Dengan daya dukung sarana pembelajaran yang lengkap dan dikelola dengan baik, pembelajaran akan berjalan dengan baik pula, yang akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sedang prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, ruang kesenian, lapangan dan peralatan olahraga, dan lain sebagainya.

c) Kebijakan Penilaian

Penilaian hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah mengalami proses belajar selama satu

²⁹ Dimiyati dan Mujiono, *Op. Cit.*, hlm. 249.

periode tertentu”.³⁰ Melihat definisi ini, penilaian hasil belajar merupakan kegiatan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam belajar selama waktu tertentu. Karena itu, “agar penilaian dapat berfungsi dengan baik, maka sangat perlu untuk menetapkan standar, yang akan menjadi dasar dan pijakan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam melakukan kegiatan penilaian”.³¹ Hal ini sesuai dengan pendapat Mardapi dan Harun Rasyid dan Mansur yang mengatakan “penilaian dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang saling mendukung, upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui upaya perbaikan sistem penilaian”.³²

Pentingnya penilaian dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat dari fungsi yang diembannya, yaitu :

- 1) Mengetahui apakah ia (siswa) sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.
- 2) Mengetahui bagian mana yang belum dikuasainya sehingga ia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan
- 3) Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh skor tinggi menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik lagi.

³⁰ HM. Suparta dan Herry Noer Aly, *Op. Cit.* hlm. 221 – 222.

³¹ Harun Rasyid dan Mansur, 2008, *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Wacana Prima, hlm. 42.

³² *Ibid.*, hlm. 41.

4) Mendiagnosa kondisi siswa.

5) Bagi guru untuk memperbaiki metode pembelajaran.³³

Melihat 5 (lima) fungsi penilaian di atas, dapat dipahami bahwa penilaian mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Karena, selain digunakan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai, juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan prosedur yang semestinya. Namun setiap guru hendaknya mendasarkan kegiatan penilaian hasil belajar pada maksud utamanya, yaitu “sebagai dasar memberikan umpan balik atau *feedback*. Oleh karena itu, evaluasi (penilaian) harus dilakukan secara terus menerus, dan dilakukan tidak sekedar menentukan indeks kemampuan atau angka (biji) kepada siswa”.³⁴ Dengan umpan balik tersebut, “siswa-siswa akan dapat mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan, jika hasil pekerjaan mereka mendapat umpan balik dari gurunya”.³⁵

d) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah lingkungan di mana siswa melakukan interaksi sosial. Bisa di sekolah atau di luar sekolah. Lingkungan sosial ini dapat berpengaruh terhadap

³³ Sumiati dan Asra, *Op. Cit.* hlm. 200.

³⁴ Lukmanul Hakim, *Op. Cit.* hlm. 160.

³⁵ Harun Rasyid dan Mansur, *Op. Cit.* hlm. 43.

belajar, karena lingkungan inilah yang mempunyai kekuatan untuk menumbuhkan potensi belajar siswa. Sebagai contoh, apabila di sekolah seorang siswa diterima lingkungannya, maka ia akan dengan mudah dapat menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia tidak diterima lingkungannya maka ia merasa tertekan dan mengalami kesulitan belajar. Suasana kejiwaan yang demikian ini akan berpengaruh pada semangat belajar siswa.³⁶

e) Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai “semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah tanggungjawab sekolah”,³⁷ sehingga cakupan kurikulum meliputi semua kegiatan ekstra dan intra kurikuler. Karena itulah, kurikulum mempunyai fungsi membantu siswa mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum merupakan salah satu faktor keberhasilan sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan.

³⁶ Dimayati dan Mujiono, *Op. Cit.* hlm. 253.

³⁷ Nana Sudjana, *Op. Cit.* hlm. 4.

d. Pengertian Fikih

Fikih secara etimologi berarti paham yang mendalam.³⁸ Daradjat menyebutkan bahwa “fiqih artinya faham atau tahu”.³⁹ Tahu atau paham yang dimaksud adalah tahu dan paham tentang masalah-masalah agama.

Pengertian tersebut pada perkembangan selanjutnya mengalami penyempitan makna. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Quraisy Shihab bahwa fiqih yang mulanya dimaksudkan sebagai pengetahuan yang menyeluruh tentang agama, mencakup hukum, keimanan, akhlak, al-Qur’an dan hadits.⁴⁰ Tetapi istilah itu kemudian dipakai khusus menyangkut pengetahuan tentang hukum agama saja.

Karena itulah, para ahli fiqih (*fuqaha*) memberikan defnisi fikih sebagai ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, fiqih adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan, membahas, memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur’an, sunah dan dalil-dalil syar’i yang lain, setelah diformulasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah ushul fiqih.⁴¹

³⁸ Amir Syarifuddin, 1997, *Ushul Fiqih Jilid I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 2

³⁹ Zakiah Daradjat, 2004, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bina Aksara, hlm. 78

⁴⁰ M. Quraisy Shihab, 1994, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, hlm. 383

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Loc. Cit.*

Secara terminologi, fikih didefinisikan oleh para ahli fikih sebagai berikut:

الفقه هو العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية.
أو هو مجموعة الأحكام الشرعية العملية المستفادة من أدلتها التفصيلية.

Artinya: *Fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' praktis yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Atau fiqh adalah himpunan hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.*⁴²

Jadi fikih adalah hukum yang digali melalui ijtihad dengan segala upaya yang dilakukan oleh mujtahid untuk menentukan suatu hukum. Obyek dari ilmu fiqh adalah *al-ahkam al-amaliyah*. Ia terkait dengan aturan dan penataan kegiatan manusia yang bersifat positif dan real dan tidak bersifat teoritis. Fiqh bukan hukum yang *qoth'i* melainkan bisa berubah melalui jalan ijtihad dan dengan syarat-syarat tertentu untuk berijtihad menemukan hukum fiqh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fiqh adalah materi pelajaran yang memuat hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.

e. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Fikih

Mempelajari pelajaran fiqh ini, ada beberapa tujuan yang sangat penting bagi kehidupan di masa yang akan datang, agar

⁴² A.Wardi Muslich, 2004, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam-Fiqh Jinayah*, Jakarta: Sinar Grafika, hlm. 1.

seseorang nanti tidak salah jalan dalam bertindak dan juga dapat berbuat sesuai norma agama. Diantara tujuan tersebut adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Untuk mengetahui dasar-dasar hukum Islam secara global, seperti halnya tentang hukum wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah.
- 3) Agar dengan mengetahui fiqh, dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- 4) Untuk memberikan pengertian bahwa apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah perintah atau larangan Allah SWT, sehingga seseorang semakin tambah rasa taqwanya terhadap Allah SWT.
- 5) Belajar fiqh adalah fardu 'ain, sehingga tujuannya adalah memenuhi kuajiban, dan mengamalkan ilmunya juga wajib.

- 6) Buah dari mengetahui, mengamalkan serta mengerjakan fiqh adalah mendekatkan keridhoan dari Allah SWT, yang menjadi jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴³

Tujuan-tujuan tersebut menjelaskan bahwa legalitas hidup manusia dalam menjalankan kehidupannya tidak bisa jauh dari aturan agama, dan aturan itu mengacu pada hukum fiqh yang merupakan penjabaran dari Al-qur'an Hadits melalui ijtihad para ulama' fiqh.

Sedangkan fungsi dari mempelajari fiqh tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik/seseorang kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kehidupan hidup didunia dan akhirat. Dan untuk mencapai itu manusia harus dapat memenuhi kebutuhan spiritualitasnya, yaitu dengan memahami fiqh.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan perilaku iklas dan sesuai dengan kondisi aturan dimasyarakat.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanam dulu dalam lingkungan keluarga.

⁴³ Ro'is 'Am PBNU, 2005, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Cet 2*, Surabaya: Diantama an LP Ma'arif, hlm. ix.

- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah muamalah.
- 6) Pembekalan pada peserta didik atau seseorang untuk mendalami ilmu fiqh ini, pada taraf pemahaman yang lebih tinggi.⁴⁴

f. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah berisi pokok-pokok yang terkait dengan pelaksanaan ajaran agama Islam yang terkait dengan masalah ibadah dan muamalah. Untuk itu secara garis besar materi yang diajarkan dalam pembelajaran fiqh adalah hal-hal yang terkait dengan :

- 1) hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) hubungan manusia dengan manusia
- 3) hubungan manusia dengan alam.⁴⁵

Zakiah Daradjat dalam *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* memaparkan bahwa materi pengajaran ilmu fiqh mencakup 5 (lima) pembahasan, yaitu :

- 1) Pembahasan tentang *ibadat*
- 2) Pembahasan tentang *ahwal asy-syakhsiyyah*.
- 3) Pembahasan tentang *muamalah madaniyyah*.
- 4) Pembahasan tentang *muamalah maliyyah*.

⁴⁴ Tim Penyusun Depag RI, 2004, *Pedoman Penyelenggaraan Mapel Fiqih di Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta, Dirjend Bimbaga Islam, hlm. 46.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

5) Pembahasan tentang *jinayat* dan *uqubat* (pelanggaran dan hukuman).⁴⁶

f. Hasil Belajar Fikih

Di atas telah disebutkan bahwa hasil belajar lebih sering disebut sebagai prestasi belajar. Berdasarkan pembahasan terori yang telah dilakukan di atas, diketahui hasil belajar fikih adalah hasil belajar dikaitkan dengan dengan mata pelajaran Fikih, yaitu materi pelajaran yang memuat hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Dengan demikian, hasil belajar fikih dapat dilihat dari ketercapaian tujuan dan fungsi pembelajaran Fikih, sebagaimana telah dipaparkan sebelum ini, yang mencakup tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tiga ranah prestasi belajar tersebut, dalam konteks kurikulum 2013, telah diformulasikan ke dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.⁴⁷ Sedangkan kompetensi dasar adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* hlm. 80 – 83.

⁴⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2 ayat (1).

pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.⁴⁸ Kompetensi inti tersebut meliputi (a) kompetensi inti sikap spiritual; (b) kompetensi inti sikap sosial; (c) kompetensi inti pengetahuan; dan (d) kompetensi inti keterampilan.⁴⁹ Sedangkan kompetensi dasar berbeda antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.

Empat macam kompetensi inti tersebut, khusus kompetensi sikap spiritual dan sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Rumusan yang digunakan untuk mengukur kompetensi sikap spiritual adalah “menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Rumusan yang digunakan untuk mengukur kompetensi sikap sosial adalah “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru”.⁵⁰ Rumusan yang digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan adalah memahami pengetahuan

⁴⁸ *Ibid.*, Pasal 2 ayat (2).

⁴⁹ *Ibid.*, Pasal 2 ayat (3).

⁵⁰ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

(faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Rumusan yang digunakan untuk mengukur kompetensi keterampilan adalah mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.⁵¹

Untuk mengetahui indikator prestasi belajar mata pelajaran Fikih secara detail merujuk kepada Lampiran KMA Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, bisa dirujuk dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari proposal ini.

2. Kualitas Pembelajaran

a. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Secara harfiah, kualitas merupakan pengertian dari kata *quality* dalam bahasa Inggris, yang berarti mutu. Arti kata mutu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah tingkat baik buruknya sesuatu. Ini berarti, kualitas merupakan kata yang digunakan untuk menyebut tingkat kebaikan sesuatu.

⁵¹ *Ibid.*

Menurut Aan Komariah, kualitas secara essensial digunakan untuk menunjuk kepada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*product*) dan/atau jasa (*service*) tertentu berdasarkan pertimbangan obyektif atas bobot dan/atau kinerjanya.⁵² Hal ini berarti, kualitas dapat diartikan sebagai jasa/produk yang menyamai bahkan melebihi harapan pelanggan.

Istilah kualitas atau mutu pada awalnya digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal, yaitu atribut- atribut yang membedakan antara suatu benda atau hal lainnya. Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi, yakni segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pembelajaran merupakan produk pembelajaran, yakni “manusia terdidik” sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pembelajaran merupakan instrumen untuk mendidik “tenaga kerja”. Sedangkan dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasar keadaan nyata, misalnya hasil tes prestasi belajar.⁵³ Supranata menyebutkan bahwa kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik.⁵⁴

⁵² Aan Komariah dan Triatna, 2005, Cepi, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Bandung: Bumi Aksara, hlm. 9.

⁵³ Oemar Hamalik, 1993, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 33.

⁵⁴ Supranta. J, 1997, *Metode Riset*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 288

Sedangkan pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam proses ini terdapat dua kegiatan, yaitu proses belajar mengajar. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan. Perubahan yang dialami oleh siswa setelah mengalami proses belajar. Perubahan ini berupa tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵⁵ Lingkungan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah lingkungan kelas dan sekolah.

Sedangkan kegiatan mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan kegiatan mengajar itu.⁵⁶ Dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang dalam hal ini yaitu siswa melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan.⁵⁷ Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁸

⁵⁵ Slameto, 2010, *Op. Cit.*, hlm. 2.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 30

⁵⁷ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, 2005, *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Konstektual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 8.

⁵⁸ Oemar Hamalik, 2003, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bina Aksara, hlm. 57

Ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam tindak belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tapi juga berinteraksi dengan semua sumber yang mungkin dapat digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁵⁹ Pembelajaran merupakan totalitas aktifitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi, dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran sebagai kegiatan yang mencakup semua secara langsung, dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan belajarnya yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya guru untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah, pemberi dorongan dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilakukan guru dan siswa dalam mencapai kualitas pembelajaran yang dapat dilihat

⁵⁹ Irpan Abd. Gafar, Muhammad Jamil B., 2003, *Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Nur Insani, hlm 23

dari beberapa aspek, salah satunya penilaian terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.⁶⁰

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan penilaian. Penilaian tersebut mencakup penilaian guru dan siswa. Penilaian guru berupa pelatihan, uji kompetensi guru, dan sertifikasi profesi guru. Sedangkan penilaian siswa dapat berupa ujian harian, ujian semester, ujian sekolah, dan ujian nasional. Dengan tindakan penilaian dapat diketahui tingkat penguasaan tujuan pengajaran oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya dan dapat memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar atau untuk remedial program bagi siswa.⁶¹

b. Indikator Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran oleh guru senantiasa ditandai oleh kreatifitas dan aktifitas seorang guru yang mengarah pada terjalinnya interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar yang harmonis dan dinamis. Selain itu, tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut

⁶⁰ Daryanto, 2011, *Media Pembelajaran*, Bandung: Satu Nusa, hlm. 53.

⁶¹ Nana Sudjana, 2005, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, hlm. 48.

tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Depdiknas tahun 2004, indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat dari 1) perilaku pembelajaran guru, 2) perilaku dan dampak belajar siswa, 3) iklim pembelajaran, 4) materi pembelajaran, 5) media pembelajaran, dan 6) sistem pembelajaran. Masing-masing indikator tersebut secara singkat dijabarkan sebagai berikut:⁶²

- 1) Perilaku pembelajaran guru, dapat dilihat dari kinerjanya sebagai berikut:
 - a) Membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar dan profesi pendidik.
 - b) Menguasai disiplin ilmu, berkaitan dengan keluasan dan kedalaman jangkauan substansi dan metodologi dasar keilmuan serta mampu memilih, menata, mengemas dan mempresentasikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa
 - c) Mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembang mutahirkan kemampuannya secara mandiri.
- 2) Perilaku dan dampak belajar siswa dapat dilihat dari kompetensinya sebagai berikut:

⁶² Depdiknas, 2004, *Kurikulum Pendidikan Dasar*, Depdiknas, Jakarta.

- a) Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, termasuk persepsi dan sikap terhadap pembelajaran, guru, media, dan fasilitas belajar serta iklim belajar.
 - b) Mau dan mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya secara bermakna.
 - c) Mau dan mampu membenarkan kebiasaan berfikir, bersikap dan bekerja produktif.
- 3) Iklim pembelajaran mencakup:
- a) Suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.
 - b) Perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa, dan kreatifitas guru.
- 4) Materi pembelajaran yang berkualitas tampak dari:
- a) Kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa.
 - b) Ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia.
 - c) Materi pembelajaran sistematis kontekstual.
- 5) Kualitas media pembelajaran tampak dari:
- a) Dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna

- b) Mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, serta siswa dengan ahli bidang ilmu yang relevan.
- c) Media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.
- d) Melalui media pembelajaran mampu mengubah suasana belajar dari siswa pasif dan guru sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi siswa aktif berdiskusi mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.

Dalam rangka melaksanakan kurikulum 2013, kualitas pembelajaran diukur dari keberhasilan guru dalam pengelolaan kelas dan laboratorium. Hal ini termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016. Standar proses tersebut adalah:

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual;
- 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan

- 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

- 1) Penggunaan model pembelajaran
- 2) Penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar
- 3) Pemilihan pendekatan.

c. Kegiatan Penutup

Guru bersama siswa melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh;
- 2) memberikan umpan balik;
- 3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas; dan
- 4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.⁶³

c. Kriteria Keberhasilan Pembelajaran

Kriteria keberhasilan pembelajaran yang dimaksud adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang bermutu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan.

⁶³ *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Lampiran Bab IV huruf A angka 4.

Dengan diketahuinya tingkat keberhasilan pembelajaran seorang guru dapat diharapkan sebagai suatu sarana dan usaha untuk memotivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Seorang guru dapat dikategorikan berhasil dalam suatu proses pembelajaran apabila dia mampu mengorganisir dan mengelola kelas dalam keadaan kondusif dan edukatif sehingga motivasi belajar siswa meningkat dan dapat memberikan hasil yang berkualitas dan berdaya guna.

Untuk menentukan kriteria kualitas dan keberhasilan pembelajaran secara umum dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai berikut.⁶⁴

1) Ditinjau dari sudut proses

Kriteria ini didasarkan pada suatu rangkaian interaksi dinamis antara guru dengan murid yang nantinya siswa sebagai subjek diharapkan mampu mengemban potens yang dimiliki melalui belajar sendiri, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien.

Patokan untuk kualitas dan keberhasilan pembelajaran dari sudut proses, antara lain:

- a) Apakah guru sebelumnya telah merencanakan dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan atau bahkan cuma sekedar rutinitas sehari-hari.

⁶⁴ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 34 – 39.

- b) Apakah suasana pembelajaran dalam kelas menyenangkan atau malah membosankan.
- c) Apakah proses pembelajarannya dapat menumbuhkan kegiatan mandiri siswa dalam belajar dan memotivasi para siswa supaya aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menguasai materi dan sering melakukan *feed back* setelah guru menjelaskan materi.
- d) Apakah sarana dan media pembelajaran cukup bervariasi atau malah sebaliknya, sehingga siswa tidak bisa belajar secara optimal dan sulit untuk menangkap penjelasan dari guru.

2) Ditinjau dari sudut hasil yang dicapai

Kriteria ini menjelaskan bahwa untuk menentukan keberhasilan pembelajaran bisa dipertimbangkan dalam hal berikut, antara lain: *Pertama*, pembelajaran yang baik harus bersifat menyeluruh, artinya antara apa yang telah didapat siswa di sekolah (*teori*) harus ada kesinambungan serta relevan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (*aplikasi*). Dengan kata lain siswa mampu dan memiliki kemampuan untuk memecahkan problematika kehidupannya sendiri dengan tepat dan benar. *Kedua*, segala hasil yang telah didapatkan siswa di sekolah bisa terpatrit dan mendarah daging sehingga dapat membentuk kepribadian dan memberi warna tersendiri pada perbuatan dan perilaku siswa. *Ketiga*, apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahan lama dan terpatrit dalam

pikirannya serta dapat mempengaruhi perilaku dirinya. *Keempat*, Dengan menggunakan kedua kriteria tersebut guru diharapkan selalu mawas diri dalam usaha dan tindakannya, selalu mengoreksi diri dan introspeksi demi suatu perbaikan dan tidak lekas puas dengan apa yang telah dicapainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu dari faktor siswa, dan faktor guru. Dalam menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan edukatif serta bagaimana seorang guru terampil dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Seorang guru yang mampu menggunakan metode yang bervariasi dan menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif akan dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Dengan terciptanya suasana kelas seperti yang sudah dijelaskan, diharapkan nantinya akan bisa meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Komponen Pembelajaran

Secara umum indikator yang terkait dengan kualitas pembelajaran, yaitu komponen guru dan komponen siswa.

1) Komponen Guru

Guru merupakan salah satu komponen aktif yang paling penting di dalam pembelajaran. Disebut sebagai komponen aktif karena guru yang menggerakkan komponen-komponen

pembelajaran lainnya. Komponen tersebut antara lain strategi/metode, media, kurikulum dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Keseluruhan komponen tersebut tidak dapat berfungsi tanpa keterampilan guru dalam mengelola itu semua. Untuk itulah guru dituntut memiliki kompetensi sebagai pendidik secara profesional. Kompetensi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:⁶⁵

- a) Kompetensi pedagogik, kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.
- b) Kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subjectmatter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis yang mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.
- c) Kompetensi personal atau kepribadian, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”.

⁶⁵ Hamzah B. Uno, 2008, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 69.

- d) Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-murinya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.

Oleh karena itu, guru memiliki banyak hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran yang dilakukannya berkualitas, antara lain:⁶⁶

- a) Mempelajari setiap peserta didik yang ada di kelasnya
- b) Merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan diberikan.
- c) Memilih dan menggunakan metode dan strategi mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d) Memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan peserta didik.
- e) Menyediakan lingkungan belajar yang serasi.
- f) Membantu peserta didik memecahkan berbagai masalah.
- g) Mengatur dan menilai kemajuan belajar peserta didik.

2) Komponen Siswa

Sama halnya dengan guru, siswa juga merupakan komponen aktif dalam pembelajaran. Keberadaan siswa juga turut menentukan keberhasilan pembelajaran yang ingin dicapai. Indikasi berhasil atau

⁶⁶ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: departemen Agama RI, hlm. 76-77.

tidaknya pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat dari bertambahnya motivasi belajar siswa, meningkatnya minat di dalam proses pembelajaran, pengembangan bakat dan potensi yang semakin maksimal, prestasi yang terus mningkat dari sebelumnya serta perubahan sikap siswa setelah mengalami proses belajar mengajar.

Menurut Sudjana, Faktor belajar siswa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:⁶⁷

- a) Minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran.
- b) Semangat siswa untuk melaksanakan tugas-tugasnya.
- c) Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Dari dua komponen tersebut, dapat diketahui bahwa kedudukan dua komponen itu memiliki peran dalam menentukan keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Pada dasarnya, memang kedua komponen tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Faktor lainnya antara lain tujuan, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi. Namun perlu diingat bahwa faktor-faktor ini dapat menjadi faktor penghambat dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas apabila tidak dijalankan dengan maksimal. Untuk itulah seorang pendidik dan peserta didik harus memenuhi kompetensi yang ditentukan, khususnya

⁶⁷ Nana Sudjana, *Op. Cit.* hlm. 61.

ompetensi seorang pendidik. Pada hakikatnya guru merupakan ujung tombak berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Agar kompetensi tersebut terus berkembang dan berkelanjutan sehingga membawa dampak positif bagi peserta didik, maka pemerintah telah menyelenggarakan program sertifikasi profesi guru sebagai salah satu program meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Kompetensi Profesional

a. Konsep Dasar Kompetensi Guru

Secara harifah, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).⁶⁸ Dari segi istilah, kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif dan psikomotoriknya.⁶⁹ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta mengartikan kompetensi sebagai (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.⁷⁰ Menurut Wina Sanjaya, menterjemahkan McAshan, mengemukakan bahwa kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif,

⁶⁸ WJS. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 51.

⁶⁹ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 6.

⁷⁰ WJS. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 518.

afektif dan psikomotoriknya.⁷¹ Sedang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷² Dengan demikian, yang dimaksud kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam proses pembelajaran, guru sangat dibutuhkan untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan sesuatu yang berguna bagi peserta didik. Karena itu, dalam proses belajar mengajar guru sebagai fasilitator dituntut memiliki kompetensi dan kemampuan yang cukup untuk melaksanakan profesinya. Dengan demikian proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Efektivitas proses pembelajaran merupakan tanggungjawab seorang guru sebagai manajer (*learning manager*). Dalam hal ini hanya guru yang kompeten yang dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar sekaligus penentu dari keberhasilan proses belajar mengajar. Sebaliknya, proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik jika dilaksanakan oleh orang yang tidak berkompeten di bidangnya. Oleh karena itu dalam melaksanakannya diperlukan sejumlah

⁷¹ Wina Sanjaya, *Op. Cit.* hlm. 6.

⁷² Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 angka 1.

keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan. Ini artinya, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru tidak boleh melaksanakannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan subjektif. Namun harus didasarkan pada aturan-aturan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷³

b. Macam-Macam Kompetensi Guru

Kompetensi guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki seseorang yang mempunyai profesi sebagai guru. Secara umum, kompetensi seorang guru merujuk kepada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁷⁴ Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan suatu konsekuensi atau tuntutan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Karena itu, setiap guru wajib memenuhi kompetensi guru tersebut yang berlaku secara nasional.⁷⁵

Kompetensi guru merupakan kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh guru yang bersangkutan karena profesinya sebagai guru dengan memenuhi persyaratan yang dicirikan sebagai profesi. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi guru mencakup 4 (empat) macam kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

⁷³ Wina Sanjaya, *Op. Cit.* hlm. 143.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 242.

⁷⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Pasal 1 ayat (1).

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁷⁶ Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan suatu konsekuensi atau tuntutan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Karena itu, setiap guru wajib memenuhi kompetensi guru tersebut yang berlaku secara nasional.⁷⁷

Kewajiban memiliki kompetensi-kompetensi tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional yang selama ini menjadi permasalahan. Apalagi di zaman yang serba modern ini, arus informasi dan teknologi yang semakin berkembang pesat, menuntut pula adanya perubahan dalam bidang pendidikan. Kualitas pendidikan yang rendah harus diperbaiki, salah satu usahanya dimulai dari guru sebagai orang yang sangat berperan dalam proses pengajaran sekaligus penentu keberhasilan proses pengajaran.

Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi khusus yang harus ditingkatkan secara terus menerus dalam rangka mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Peningkatan kompetensi khusus tersebut dapat dilakukan melalui berbagai upaya, baik dari guru itu sendiri, pihak sekolah ataupun melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Sehingga dari upaya-upaya tersebut setidaknya bisa meminimalisir ketidakmampuan yang dimiliki

⁷⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Pasal 10. Hal ini juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3).

⁷⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Pasal 1 ayat (1).

oleh guru dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta kualitas pendidikan pada umumnya. Berikut ini akan dijelaskan tentang 4 (empat) macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai guru.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.⁷⁸ Kompetensi ini mencakup kemampuan mengelola proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik sebagai individu.⁷⁹ Secara detil, kompetensi pedagogik sebagaimana dikehendaki oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b) Pemahaman terhadap peserta didik;
- c) Pengembangan kurikulum atau silabus;
- d) Perancangan pembelajaran;
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- g) Evaluasi hasil belajar; dan

⁷⁸ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Penjelasan atas Pasal 10 ayat (1).

⁷⁹ Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 242.

h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸⁰

2) Kompetensi Kepribadian

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁸¹ Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, diperlukan para pendidik yang mempunyai kompetensi kepribadian yang mantap. Sebab, sebagai pendidik guru merupakan sosok yang menjadi panutan atau sosok yang harus di-*gugu* dan di-*tiru*. Karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*).⁸²

Dalam Islam standar kepribadian telah tercermin pada diri Rasulullah, Beliau merupakan tauladan seluruh umat manusia di dunia, termasuk bagi seorang guru. Nabi adalah guru yang pertama dalam Islam. Kejujuran, keikhlasan, dan kelapangan hati Beliau telah teruji sepanjang zaman dan menggerakkan manusia untuk

⁸⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 74 tentang Guru, Bab II, Pasal 3 ayat (4).

⁸¹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Penjelasan atas Pasal 10 ayat (1).

⁸² Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 145.

berkomitmen mengikuti beliau. Sifat tawadhu' yang selalu mengiringi langkah beliau semakin mengokohkan kewibawaan Beliau sebagai guru dan pemimpin. Allah berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab ayat 21)*⁸³

Dengan kemuliaan dan keteladanan Rasul tersebut, kita sebagai umatnya patut untuk mentauladani sifat dan perilaku beliau. Sedangkan indikator kompetensi kepribadian sebagaimana dikehendaki oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

⁸³ Tim Penterjemah/Pentafsir Depag RI, 1428 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujamma' Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf asy-Sayrif, hlm. 670.

e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁸⁴

3) Kompetensi Profesional

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁸⁵ Kompetensi profesional guru terkait langsung dengan materi pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang materi pelajaran yang diajarkan, mampu mengikuti kode etik profesional dan menjaga serta mengembangkan kemampuan profesionalnya.⁸⁶

Kompetensi profesional sebagaimana dikehendaki oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

⁸⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 74, Bab II, Pasal 3 ayat (5).

⁸⁵ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Penjelasan atas Pasal 10 ayat (1).

⁸⁶ Lukmanul Hakim, *Op. Cit.* hlm. 247.

- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁸⁷

Secara khusus kompetensi ini akan dibahas tersendiri pada sub bab setelah ini.

4) Kompetensi Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁸⁸ Kompetensi ini terkait langsung dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial.

Kompetensi sosial sebagaimana dikehendaki oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

⁸⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 74, Bab II, Pasal ayat (7).

⁸⁸ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Penjelasan atas Pasal 10 ayat (1).

d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk⁸⁹

c. Kompetensi Profesional Guru

Secara harifah, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).⁹⁰ Dari segi istilah, kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif dan psikomotoriknya.⁹¹ Sedang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹² Dengan demikian, yang dimaksud kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

d. Cakupan Kompetensi Profesional Guru

Di atas telah disebutkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan

⁸⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 74, Bab II, Pasal ayat (6).

⁹⁰ WJS. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 51.

⁹¹ Wina Sanjaya, *Op. Cit.* hlm. 6.

⁹² Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 angka 1.

mendalam.⁹³ Kompetensi profesional guru terkait langsung dengan materi pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang materi pelajaran yang diajarkan, mampu mengikuti kode etik profesional dan menjaga serta mengembangkan kemampuan profesionalnya.⁹⁴

Kompetensi profesional sebagaimana dikehendaki oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut :

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁹⁵

Lima kompetensi profesional di atas merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap guru, yang dijabarkan lagi sesuai dengan jenjang dan mata pelajaran yang diampu masing-masing guru. Berikut ini disajikan tabel kompetensi profesional bagi guru mata pelajaran tingkat

⁹³ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Penjelasan atas Pasal 10 ayat (1).

⁹⁴ Lukmanul Hakim, *Op. Cit.*, hlm. 247.

⁹⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 74, Bab II, Pasal ayat (7).

SMP/MTs SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam, kompetensi profesional meliputi:

- 1) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
- 2) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
- 3) pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
- 4) pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
- 5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁹⁶

Tabel 2.1

Kompetensi Profesional Guru PAI
SMP/MTs SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	20.1 Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
		20.2 Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan

⁹⁶ Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, Pasal 16 ayat (5).

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
		dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	21.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
		21.2 Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
		21.3 Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1 Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
		22.2 Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
23	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
		23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
		23.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
		23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
24	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
		24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

B. Kerangka Berpikir

Hasil belajar yang optimal merupakan harapan setiap siswa, guru maupun orang tua. Hasil belajar adalah sesuatu yang terjadi atau dihasilkan akibat dari adanya proses belajar. Dalam konteks pembelajaran, hasil belajar dikenal dengan istilah prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dalam melaksanakan proses belajar. Hasil belajar tersebut bisa merupakan perubahan mental pada diri siswa, baik dalam bentuk perkembangan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁹⁷ Hasil dalam bentuk perkembangan tiga ranah tersebut di atas merupakan hasil dari belajar atau prestasi belajar. Tingkat prestasi belajar yang rendah dapat dikatakan bahwa siswa tersebut belum berhasil dalam belajar, sebaliknya hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa siswa tersebut telah berhasil dalam belajarnya.

Belajar merupakan proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan,⁹⁸ karena belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah mengalami proses belajar. Perubahan ini berupa tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁹⁹

Keberadaan Guru sebagai pembimbing belajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar yang diraih pembelajar. Proses belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana pembelajar memandang guru mereka. Hal ini disebabkan tugas guru sebagai pelaksana proses pembelajaran yang

⁹⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Op. Cit.*, hlm. 6.

⁹⁸ Abu Ahmadi Dan Widodo.S, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.

⁹⁹ Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 2.

merupakan kegiatan inti dalam pendidikan dan sebagai ruh sebuah lembaga pendidikan. Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas mengelola kelas, dan bertindak sebagai manajer. Sebagai seorang manajer guru dituntut mengelola proses pembelajaran untuk meraih tujuan berupa tercapainya kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa terpaksa apalagi tertekan. Hal inilah yang akan menumbuhkan motivasi dalam diri setiap pembelajar.

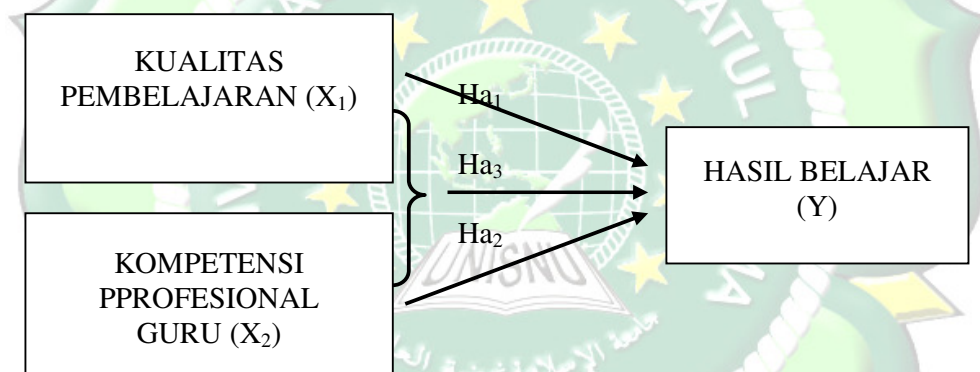
Untuk dapat bertindak sebagai manajer pembelajaran yang baik, guru harus memiliki kompetensi keguruan. Hal ini karena efektivitas proses pembelajaran merupakan tanggungjawab seorang guru sebagai manajer (*learning manager*). Dalam hal ini hanya guru yang kompeten yang dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar sekaligus penentu dari keberhasilan proses belajar mengajar. Sebaliknya, proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik jika dilaksanakan oleh orang yang tidak berkompeten di bidangnya.

Salah satu kompetensi yang terkait langsung dengan materi pembelajaran adalah kompetensi profesional. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.¹⁰⁰ Kompetensi profesional guru terkait langsung dengan materi pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang materi pelajaran yang diajarkan, mampu mengikuti kode etik

¹⁰⁰ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Penjelasan atas Pasal 10 ayat (1).

profesional dan menjaga serta mengembangkan kemampuan profesionalnya.¹⁰¹

Kajian teoritis sebagaimana dipaparkan di atas memberikan pemahaman bahwa keberhasilan belajar dapat dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya guru profesional dan pembelajaran yang berkualitas. Profesionalitas guru dan kualitas pembelajaran memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan motivasi belajar, yang merupakan modal utama dalam meraih hasil belajar yang optimal. Kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Pengaruh Kualitas Pembelajaran dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Fikih

Sumber: Konsep Yang Dikembangkan dalam Penelitian

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah.¹⁰² Untuk mengetahui benar dan tidaknya dugaan tersebut perlu dilakukan penelitian.

Hipotesis yang diajukan adalah:

¹⁰¹Lukmanul Hakim, *Op. Cit.*, hlm. 247.

Ha₁ : ada pengaruh positif dan signifikan kualitas pembelajaran terhadap hasil belajar fikih siswa Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Trangkil.

Ha₂ : ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru secara bersama-sama terhadap hasil belajar fikih siswa Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Trangkil .

Ha₃ : ada pengaruh positif dan signifikan kualitas pembelajaran dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama terhadap hasil belajar fikih siswa Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Trangkil.



¹⁰² Sutrisno Hadi, 2006, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 102.